

## PERSOALAN KLASIK PELEPASAN DAN PENGLEPASAN



Deden Fahmi Fadilah

Guru Bahasa Indonesia dan Pengurus MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Bogor

Bulan Juni adalah bulannya perpisahan. Barangkali, itulah yang dirasakan setiap sekolah di Indonesia sesuai dengan kalender pendidikannya. Pasalnya, pada bulan inilah setiap sekolah, baik jenjang SD, SMP, SMA/SMK, melakukan kegiatan perpisahan siswa yang telah menamatkan jenjang. Semarak ini merupakan giat rutin tahunan setiap sekolah yang pasti diagendakan. Walaupun terdapat polemik terkait kegiatan ini, masih saja kita merasa bahwa pasti ada yang kurang jika kegiatan ini tidak dilaksanakan oleh sekolah-sekolah.

Persoalannya bukanlah terkait perlu, boleh, atau sistematika perpisahan itu sendiri. Jawaban hal tersebut tentu ada pada surat edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbudristek Nomor 14 Tahun 2023 dan Permendikbudristek Nomor 75 Tahun 2016. Pada surat tersebut memang dijelaskan bahwa kegiatan perpisahan tidak bersifat wajib dan jangan memberatkan orang tua. Percayalah, sekolah selalu punya penyelesaian. Setelah mengkaji, mendiskusikan, dan melakukan pembicaraan terkait aturan tersebut berikut aturan turunan dari dinas pendidikan, kegiatan perpisahan akhirnya dilaksanakan oleh komite sekolah dengan anggaran yang ditentukan oleh mereka. Persoalan surat edaran itu pun (dianggap) selesai.

Namun, perdebatan selanjutnya ada pada internal kepanitiaan. Beberapa waktu lalu ketika rapat komite bersama sekolah, tercuatlah pembicaraan berkenaan penamaan kegiatan tersebut. Persoalan itu sebenarnya klasik, yaitu tentang mana yang benar antara *pelepasan* atau *penglepasan*? Alhasil, saya berusaha menjelaskan saja kepada khalayak tentang bentuk kedua kata dimaksud.

Sejatinya, persoalan itu muncul akibat adanya pemaknaan yang berbeda pada kata *pelepasan*. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sendiri tercatat bahwa kata tersebut memiliki arti *cara melepas*, *pemecatan*, dan *dubur; anus*. Beberapa orang khawatir dengan penggunaan kata ini sebagaimana orang Indonesia bahwa kita selalu serius memikirkan sebuah nama karena dianggap akan menjadi doa. Jika menggunakan kata *pelepasan*, khawatir akan menjadi doa bahwa siswa-siswa yang dilepas akan sama artinya dengan yang dilepas seperti "dubur; anus" atau setidaknya akan berarti bahwa

siswa tersebut "dipecat" dari sekolah. Orang tua siswa pastinya tidak mau anak mereka disamakan dengan kedua peristiwa tersebut. Disarankanlah penggunaan kata *penglepasan*.

Persoalan kemudian ada pada diri saya sebagai guru Bahasa Indonesia. Sebagai orang yang belajar bahasa (termasuk morfologi bahasa Indonesia), saya jelaskan kepada hadirin rapat bahwa pembentukan kata *penglepasan* secara morfologis tidak sesuai dengan kaidah. Di dalam kaidah bahasa Indonesia bentuk */peng-/* ditambah */lepas/* akan menjadi */pelepasan/*. Beberapa guru lain dan orang tua kemudian bicara tentang "pengecualian". Saya pikir memang dalam proses morfologi bahasa Indonesia memang ada beberapa kasus yang dianggap pengecualian. Lihatlah lagi tentang pembentukan kata *pengajian* dan *pengkajian*, contohnya.

Dulu, ketika berkuliah, saya sempat melakukan diskusi dengan salah seorang dosen tentang pengecualian ini. Sejatinya, secara kaidah, huruf atau fonem /k/ (juga /s/, /t/, dan /p/) pada beberapa kata akan meluluh jika mendapatkan imbuhan */peng-/* layaknya *pengendara*, *pengasih*, dan lain sebagainya. Namun, pada kasus *pengajian* dan *pengkajian* dibedakan (baca: dikecualikan) karena terdapat makna berbeda sehingga berlaku "pengkhususan" bagi keduanya. Selain itu, kami juga sempat berbincang tentang bentuk *pesyair* atau *penyair* sebagai bentuk yang benar dari kata *syair* yang sesuai kaidah. Ternyata, *KBBI* pun mengecualikan kedua kata itu. Apakah itu bisa diterapkan dalam kasus *pelepasan* dan *penglepasan*?

Berangkat dari hal itu, saya coba membuka *KBBI* untuk mencari kata *penglepasan*. Hasilnya tentu tidak ada! Artinya, tak ada pengecualian untuk kedua kata yang menjadi pembahasan kali ini. Saya jelaskan bahwa seharusnya yang benar secara kaidah adalah *pelepasan*. Terlepas bahwa kata tersebut memiliki makna leksikal yang mengarah pada hal "negatif", tetapi dapat dijelaskan ketika mendapat makna konteks dalam satu tatanan sintaksis lengkap. Maknanya akan mengacu pada arti yang akan kita pahami bersama. Misalnya, *pelepasan siswa kelas IX* yang artinya *kegiatan melepas* dan *Dia akan melakukan operasi di pelepasannya* yang artinya *dubur, anus*.

Hal tersebut saya bandingkan dengan kata */bisa/* yang berarti *dapat* dan juga *racun*. Jika belum mendapat makna utuh secara konteks memang kita kebingungan makna mana yang dapat disematkan. Namun, jika sudah memiliki konteks dalam satu tatanan sintaksis, kita secara mudah akan menemukan makna mana yang pantas untuk disematkan. Contohnya, *Ular itu memiliki bisa* dan *Saya bisa mengerjakan tugas sendiri*.

Setelah dijelaskan, tentu, sebagaimana orang Indonesia, tidak cukup untuk mendengarkan penjelasan dari orang seperti saya yang masih "bocil" di mata sepuh-sepuh. Dicarilah jalan tengah penyelesaian dengan menggunakan kata *wisuda*. Di dalam *KBBI* memang *wisuda* diartikan serupa *upacara pelantikan* atau *peresmian yang khidmat*. Namun di balik itu, *wisuda* sebenarnya identik dengan "pemberian gelar akademik" yang secara budaya merujuk juga pada lembaga sekelas universitas. Jika kita baca di *wikipedia* pun, *wisuda* ini merujuk pada kegiatan kongregasi dan *konvokasi* yang biasa dilakukan oleh universitas dalam pemberian gelar akademik bagi mahasiswanya yang sudah dinyatakan selesai menempuh perkuliahan. Sekolah, mulai jenjang PAUD, TK, SD, SMP, hingga SMA/SMK, tentu tidak memberikan gelar akademik pada lulusannya. Namun, sekelas Kemendikbudristek pun menggunakan kata ini pada surat edarannya. Menurut saya, hal ini menjadi cara terbaik untuk menghilangkan "kesakralan" *wisuda* universitas bersama prosesi peraian gelar beserta penyematan toga di dalamnya.

Pada akhir rapat itu, ternyata, tercetuslah suatu keputusan yang cukup, tetapi belum selesai bagi saya. Untuk meredam polemik penamaan itu, akhirnya kami sepakat untuk menggunakan kata *wisuda* setelah kami bahas juga bahwa kata */perpisahan/* memiliki makna yang merujuk pada perceraian dan perpecahan yang juga tidak kami inginkan. Dari berbagai pilihan kata yang ada, kata *wisuda*-lah yang sejatinya memiliki makna yang cukup baik. Sebagaimana orang Indonesia, nama begitu penting meskipun untuk kegiatan yang tak diwajibkan. Namun, hal itu pasti memberikan kesan-kenangan yang mendalam bagi siswa.\*\*\*